

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Dewasa ini kesehatan reproduksi mendapat perhatian khusus secara global sejak diadakan Konferensi Internasional tentang Kependudukan dan Pembangunan (*International Conference on Population and Development, ICPD 1994*). Hal penting dalam konferensi tersebut adalah disepakatinya perubahan paradigma dalam pengelolaan masalah kependudukan dan pembangunan dan pendekatan pengendalian populasi dan penurunan fertilitas menjadi pendekatan yang terfokus pada kesehatan reproduksi serta upaya pemenuhan hak-hak reproduksi (Depkes, 2005).

Aspek kesehatan reproduksi sangat luas, karena kesehatan reproduksi menyangkut seluruh siklus kehidupan manusia selama hidupnya, mulai dari kehamilan, kelahiran, masa anak-anak, remaja, dewasa, sampai dengan masa usia lanjut. Selain panjangnya rentang usia, masalah kesehatan reproduksi juga sangat kompleks, mulai dari masalah kehamilan dan persalinan, penyakit-penyakit menular seksual dan penyakit degeneratif sehingga perlu mempersiapkan diri untuk mengelola kesehatan pasca reproduksi (Swasono, 2005).

Pemerintah Indonesia juga telah berusaha untuk meningkatkan pembangunan di segala bidang khususnya dalam masalah kesehatan

reproduksi. Keberhasilan pembangunan termasuk pembangunan kesehatan telah meningkatkan status kesehatan dan gizi masyarakat antara lain meningkatnya umur harapan hidup (UHH) di Indonesia dari tahun ke tahun. Pada tahun 1971 UHH penduduk Indonesia adalah 46,5 tahun dan pada tahun 2005 diperkirakan mencapai 68,2 tahun. Disamping itu, jumlah dan proporsi penduduk perempuan yang berusia di atas 50 tahun dari tahun ke tahun juga mengalami peningkatan yang signifikan. Berdasarkan sensus penduduk tahun 2000 jumlah perempuan di atas 50 tahun dan sudah memasuki menopause baru mencapai 15,5 juta orang atau 7,6% dari total penduduk, sedangkan pada tahun 2020 jumlahnya diperkirakan jumlah wanita yang memasuki menopause meningkat menjadi 30,0 juta atau 11,5% dari total penduduk (Depkes, 2005).

Menopause merupakan masalah Nasional di beberapa negara maju dan berkembang karena beberapa gejala dari menopause yang cukup berat dialami oleh wanita yang berada di negara maju dan berkembang. Masalah menopause dalam menghadapi abad 21 ini telah mulai dirasakan untuk diatasi, terutama di Indonesia. Pada sebagian wanita ada yang memasuki masa menopause dengan penuh kecemasan. Wanita-wanita seperti ini sangat sensitif terhadap pengaruh emosional. Umumnya, mereka tidak mendapat informasi yang benar, sehingga yang dibayangkan adalah efek negatif yang akan dialami setelah memasuki usia menopause (Kasdu, 2002).

Menopause merupakan suatu gejala dalam kehidupan wanita yang ditandai dengan berhentinya siklus menstruasi. Menopause adalah fase alami dalam kehidupan setiap wanita yang menandai berakhirnya masa subur. Menopause seperti halnya menarke dan kehamilan dianggap sebagai peristiwa yang sangat berarti bagi kehidupan wanita. Menarke pada remaja wanita, menunjukkan mulai diproduksi hormon estrogen, sedang menopause terjadi karena ovarium tidak menghasilkan atau tidak memproduksi hormon estrogen (Noor, 2001). Masa menopause merupakan tahapan normal yang akan dilalui setiap wanita. Rata-rata wanita mengalami menopause sekitar usia 50 tahun. Menopause terbagi atas premenopause (4-5 tahun sebelum menopause, mulai ada keluhan klimakterik), perimenopause (masa peralihan antara premenopause dan paska menopause), menopause, dan pascamenopause (masa 3-5 tahun setelah *menopause*) (Guyton and Hall, 2008; Baziat, 2003).

Wanita yang mengalami menopause akan mengalami perubahan fisik, psikologis maupun seksual. Perubahan fisiologis yang terjadi pada wanita menopause dapat berupa rasa panas "*hot flushes*" dengan kemerahan kulit yang ekstrim, sensasi psikis dipnea, gelisah, letih, ansietas, keadaan psikotik yang bermacam-macam, penurunan kekuatan dan kalsifikasi tulang di seluruh tubuh (Guyton and Hall, 2008).

Perubahan psikologis yang sering terjadi ketika menopause adalah mudah tersinggung, sukar tidur, tertekan, gugup, kesepian, tidak sabar, rasa

cemas, gelisah, depresi, hilangnya memori, sulit berkonsentrasi dan merasa kehilangan daya tarik fisik dan seksual, sehingga wanita yang sedang mengalami menopause sangat takut ditinggalkan suaminya karena perubahan fisik tersebut (Anwar, 2011).

Wanita menopause juga akan mengalami perubahan seksual. Perubahan seksual pada wanita premenopause terjadi karena adanya defisiensi estrogen. Defisiensi estrogen juga akan menyebabkan atrofi jaringan urogenital, labia mayora menjadi mendatar, klitoris mengecil, sekresi kelenjar Barholini berkurang, dan rambut pubis menjadi kasar dan jarang. Atrofi vagina akan menyebabkan hilangnya elastisitas, sehingga vagina menjadi memendek dan menyempit yang dapat menyebabkan *dispareunia* (Anwar, 2011). Hal ini juga merupakan pemicu permasalahan antara suami dan istri, dimana wanita yang mengalami *dispareunia* akan menolak untuk melakukan hubungan seksual dengan suaminya.

Perubahan-perubahan yang terjadi pada masa menopause dapat menimbulkan kecemasan pada seorang wanita dan sering mengakibatkan munculnya konflik dalam rumah tangga. Disamping hal tersebut, hal yang dapat memberikan dampak negatif ialah menurunnya kecantikan sehingga dapat mengurangi ketertarikan suami, tetapi dengan hubungan suami istri yang baik seharusnya hal ini tidak terlalu mengganggu kehidupan seksual mereka (Hawari, 1997). Kecemasan yang sering dirasakan wanita dalam memasuki masa menopause adalah ketakutan akan hilangnya kemampuan

untuk bereproduksi, menurunnya penampilan sebagai seorang wanita akibat kekerutan yang terjadi pada kulitnya dan yang paling tidak menguntungkan bila sudah merasa tua. Kecemasan-kecemasan tersebut dapat berdampak sangat serius dalam kehidupan sosial maupun rumah tangganya.

Kekhawatiran ini berawal dari pemikiran negatif dari wanita – wanita yang mengalami menopause yang menganggap bahwa dirinya sudah menjadi sangat tua, tidak sehat, tidak bugar dan tidak cantik lagi. Ketika masa menopause itu datang, wanita-wanita yang mengalami kecemasan umumnya disebabkan oleh kurangnya informasi yang benar sehingga yang dibayangkan adalah efek negatif yang akan dialaminya setelah memasuki masa menopause. Mereka menganggap bahwa dengan berakhirnya masa reproduksi berarti berhentinya nafsu seksual. Keadaan ini dikhawatirkan akan mempengaruhi psikis atau lebih spesifik pada rasa cemas (Kasdu, 2002).

Berdasarkan konsep *psikoneuroimunologi*, kecemasan merupakan stressor yang bisa menurunkan imun tubuh, hal ini terjadi melalui serangkaian aksi yang bisa menurunkan imun tubuh, hal ini terjadi melalui serangkaian aksi yang diperantai oleh *HPA-Axis* (*Hipotalamus-Pituitary-Adrenal*), kecemasan juga akan merangsang hormon *pituitary anterior* untuk meningkatkan produksi *ACTH* (*Adrenocorticotrophic hormone*). Hormon ini akan merangsang korteks adrenal untuk meningkatkan sekresi kortisol selanjutnya akan menekan sistem imun tubuh (Gayton & Hall, 1997).

Selain itu kecemasan juga dapat berdampak sangat serius dalam kehidupan sosial maupun rumah tangganya seperti depresi (Anwar, 2011). Hal ini bisa dicegah dengan pemberian informasi yang tepat oleh tenaga kesehatan khususnya tenaga keperawatan. Pemberian informasi dapat diberikan dalam bentuk paket edukasi kepada wanita yang sedang mengalami atau menghadapi masa menopause, karena dengan adanya paket edukasi ini diharapkan mereka dapat merubah pola pikir mereka dari negatif menjadi lebih positif.

Pemberian paket edukasi diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan wanita dalam menghadapi menopause. Karena menurut Supari (2005) jumlah dan proporsi wanita yang berusia diatas 50 tahun diperkirakan memasuki usia menopause dari tahun ke tahun mengalami peningkatan yang signifikan. Berdasarkan sensus penduduk pada tahun 2000, jumlah penduduk perempuan yang berusia di atas 50 tahun baru mencapai 15,5 juta orang atau 7,6% dari total penduduk, sedangkan tahun 2020 diperkirakan meningkat menjadi 30 juta atau 11,5% dari total penduduk. Lebih lanjut ditegaskan, berdasarkan perhitungan statistik diperkirakan tahun 2020 jumlah penduduk Indonesia akan mencapai 262,2 juta jiwa dengan jumlah perempuan yang hidup dalam usia menopause adalah sekitar 30,3 juta jiwa dan laki-laki di usia andropause akan mencapai 24,7 jiwa.

Data Susenas Provinsi DIY tahun 2005 menyatakan bahwa jumlah penduduk wanita yang berusia 45-59 tahun adalah 268,957 atau 16,14% dari

1,67 juta jiwa total wanita di DIY (BPS Provinsi DIY, 2005). Data sensus penduduk 2000 menunjukkan bahwa jumlah penduduk wanita di Kabupaten Sleman yang berusia 45-55 tahun adalah 51, 481 atau 13,11% dari 392,487 total penduduk di Kabupaten Sleman (BPS Kabupaten Sleman, 2004). Usia 45-59 tahun merupakan usia potensi untuk mengalami menopause dengan berbagai permasalahannya. Usia menopause seorang wanita bervariasi lebar, berkisar antara 45-55 tahun (Hanifah, 1999 *cit.* Fitriani, 2008)

Untuk itu peneliti sudah melakukan survey pendahuluan yang dilakukan di Dusun Murangan VIII Kelurahan Triharjo Kabupaten Sleman Yogyakarta. Dari hasil studi pendahuluan pada bulan Januari 2012 menunjukkan terdapat 58 orang usia 45-55 tahun dari 144 KK. di daerah tersebut juga terdapat beragam variasi latar belakang pendidikan, status perkawinan, pekerjaan dan status ekonomi yang beragam.

Selain itu belum pernah dilakukan pemberian paket edukasi sebelumnya baik dari dinas kesehatan, puskesmas maupun peneliti lainnya sehingga informasi mengenai menopause pada dusun ini masih sangat terbatas.

Dilihat dari latar belakang dan lokasi penelitian diatas dan mengingat banyaknya masalah yang ditimbulkan akibat kurangnya pengetahuan masyarakat mengenai menopause di dusun Murangan Kelurahan Triharjo Sleman Yogyakarta, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul "Pengaruh pemberian paket edukasi tentang menopause terhadap

tingkat kecemasan wanita premenopause dalam menghadapi menopause di Dusun Murangan Kelurahan Triharjo Kabupaten Sleman Yogyakarta”.

## **B. Rumusan Masalah**

Adanya perubahan fisik yang terjadi sehubungan dengan menopause mengandung arti yang lebih mendalam bagi kehidupan wanita. Berhentinya siklus menstruasi dirasakan sebagai hilangnya sifat inti kewanitaannya karena sudah tidak dapat melahirkan anak lagi. Akibat lebih jauh adalah timbulnya perasaan tak berharga, tidak berarti dalam hidup sehingga muncul rasa khawatir akan adanya kemungkinan bahwa orang-orang yang dicintainya berpaling dan meninggalkannya. Perasaan itulah yang seringkali dirasakan wanita pada masa menopause, sehingga sering menimbulkan kecemasan. Kecemasan juga dapat berdampak sangat serius dalam kehidupan sosial maupun rumah tangganya seperti depresi (Anwar, 2011) Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa kecemasan menghadapi menopause adalah perasaan gelisah, khawatir dari adanya perubahan - perubahan fisik, sosial maupun seksual sehubungan dengan menopause.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah “Apakah ada pengaruh pemberian paket edukasi tentang menopause terhadap tingkat kecemasan wanita premenopause dalam

### C. Tujuan Penelitian

#### 1. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pemberian paket edukasi tentang menopause terhadap tingkat kecemasan wanita premenopause dalam menghadapi menopause di Dusun Murangan Kelurahan Triharjo Kabupaten Sleman Yogyakarta

#### 2. Tujuan Khusus

- a. Diketuainya tingkat kecemasan wanita premenopause sebelum (*pre*) dan sesudah (*post*) dilakukan pemberian paket *edukasi* pada kelompok eksperimen.
- b. Diketuainya tingkat kecemasan wanita premenopause sebelum (*pre*) dan sesudah (*post*) dilakukan pemberian leaflet pada kelompok kontrol .
- c. Diketuainya perbandingan tingkat kecemasan wanita premenopause sebelum & setelah (*pre & post*) pemberian intervensi antar tiap kelompok.

### D. Manfaat Penelitian

#### 1. Bagi dinas kesehatan

Sebagai bahan masukan dan informasi selaku pihak yang mempunyai kewenangan dalam masalah kesehatan.

## 2. Bagi rumah sakit

Sebagai masukan terhadap tenaga kesehatan khususnya perawat yang ada di rumah sakit untuk memberikan pengetahuan kepada klien mengenai hal-hal yang berhubungan dengan menopause.

## 3. Bagi institusi

Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan ilmiah dan sumber informasi bagi institusi dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan pada masa yang akan datang.

## 4. Bagi peneliti

Menjadi bahan pembelajaran dalam melaksanakan penelitian untuk dikembangkan, dan sebagai bahan bacaan dan referensi bagi peneliti lain di masa yang akan datang tentang menopause.

### **E. Ruang Lingkup Penelitian**

Penelitian ini dilakukan pada wanita premenopause di Dusun Murangan Kelurahan Triharjo Kabupaten Sleman Yogyakarta periode April 2012.

### **F. Penelitian Terkait**

Beberapa penelitian terkait yang penulis dapatkan seperti penelitian dari :

1. Khairiyah (2006) Hubungan Antara Konsep Diri dengan Toleransi Stres Pada Wanita Menjelang Menopause di Pedukuhan I Geblakan, Kelurahan 96 responden (gugus responden). Teknik analisis menggunakan Tamantirto, Kabupaten Bantul. Penelitian tersebut hanya ingin melihat

hubungan antara konsep diri dengan toleransi stres. Jenis penelitian ini adalah survey dengan pendekatan *cross sectional* dengan jumlah sampel sebanyak Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah adanya perbedaan variabel dependen dan pada penelitian ini Khairiyah hanya melihat hubungan antara konsep diri dengan toleransi stres sedangkan pada penelitian ini diberikan intervensi berupa paket edukasi.

2. Ratna Malawat (2010) mengenai Pengaruh Pendidikan Kesehatan Tentang Menopause Terhadap Tingkat Pengetahuan Wanita Menopause di Pedukuhan Geblangan, Tamantirto, Kasihan, Bantul. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh pendidikan kesehatan tentang menopause terhadap tingkat pengetahuan wanita di pedukuhan Geblangan, Tamantirto, Kasihan, Bantul dengan menggunakan desain penelitian eksperimen semu (*Quasy Eksperitiment*) dengan jumlah sampel sebanyak 50 responden. Teknik sampling yang digunakan adalah teknik *Purposive Sampling*, dan kemudian membandingkan hasil pre dan post setelah diberikan pendidikan kesehatan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan sebanyak (68%) responden mengalami peningkatan pengetahuan menjadi cukup dan (2%) menjadi baik. Kesimpulan dari penelitian ini adalah ada pengaruh yang signifikan pada pre dan post pemberian pendidikan kesehatan terhadap tingkat pengetahuan wanita menopause. Persamaan dalam penelitian ini adalah persamaan dalam variabel dependen dimana

peneliti juga akan memberikan paket edukasi yang di dalamnya juga terdapat pemberian pendidikan kesehatan kepada subjek penelitian, sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian Ratna Malawat terdapat pada variabel dependen, dimana variabel dependen dalam penelitian ini adalah tentang tingkat pengetahuan sedangkan dalam penelitian ini peneliti membahas tentang tingkat kecemasan.

3. Danang Noor Indra Waspada (2011). Tingkat Pengetahuan Pasangan Suami istri (PASUTRI) Tentang Perubahan Alamiah Akibat Menopause di RW.01, Kelurahan Purbosuman, Kecamatan Ponorogo, Kabupaten Ponorogo. Jenis penelitian menggunakan desain deskriptif non-ekperimental bertujuan untuk menggambarkan atau mendeskripsikan pengetahuan tentang perubahan alamiah (fisik, psikologis, seksual) akibat menopause dari pasangan suami istri. Variabel dalam penelitian tersebut adalah tingkat pengetahuan pasangan suami istri tentang perubahan alamiah akibat menopause. Dari hasil penelitian tersebut didapatkan hasil bahwa pada suami sebanyak 52% responden dan istri 60% responden mempunyai tingkat penelitian sedang tentang perubahan fisik. Pada suami sebanyak 52% responden dan istri 68% responden mempunyai tingkat pengetahuan sedang tentang perubahan secara psikologis. Pada suami sebanyak 40% responden dan istri 48% responden mempunyai tingkat pengetahuan rendah tentang perubahan seksual. Adapun perbedaan dari penelitian terdahulu dengan penelitian ini yaitu peneliti ingin mengetahui

pemberikan paket edukasi pada pasangan menopause untuk tingkat kecemasan sedangkan pada penelitian terdahulu Danang Noor Indra Waspada ingin mengetahui mengenai tingkat pengetahuan dan sikap.

4. Fitriana Palungasih (2006). Tingkat Pengetahuan Tentang Menopause dan Dukungan Sosial Suami Saat Istri Menghadapi Menopause di Dusun Gading Lumbang, Bantul. Jenis penelitian ini menggunakan kuantitatif *non-eksperimental* dengan pendekatan *cross-sectional*. Subjek penelitian adalah suami yang istrinya berusia 41-55 tahun berjumlah 28 orang. Instrumen yang digunakan berupa kuesioner tingkat pengetahuan dan skala dukungan sosial. Analisis menggunakan uji statistik Kendal Tau. Tingkat pengetahuan tentang menopause 46,43% kategori kurang dan dukungan sosial suami 53,57% kategori tinggi. Tidak ada hubungan antara tingkat pengetahuan tentang menopause dengan dukungan sosial suami saat istri menghadapi menopause. Hasil uji statistic Kendall's Tau diketahui nilai koefisien korelasi ( $r$ ) 0,150 dengan tingkat signifikansinya ( $p$ ) 0,281.

Perbedaan dalam penelitian terdahulu terletak pada subjek penelitian yaitu suami sedangkan pada penelitian ini dilakukan pada wanita premenopause.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Dedi Cahyo Nusantoro (2005) yaitu Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan Wanita Premenopause Tentang Menopause Dengan Kecemasan Dalam Menghadapi Menopause di Padukuhan Semampir Wetan, Desa Tambakrejo, Kecamatan Tempel, Kabupaten Sleman. Jenis penelitian adalah *non eksperimental* yaitu

penelitian korelasi dengan rancangan penelitian menggunakan pendekatan *cross sectional*. Jumlah subjek penelitian sebanyak 30 orang dengan syarat sesuai dengan kriteria penelitian. Subjek penelitian dengan rentang usia 40-50 tahun. Tingkat pengetahuan diukur dengan menggunakan kuesioner yang di uji validitas dan reliabilitas sedangkan tingkat kecemasan diukur dengan standar baku kecemasan T-MAS dan untuk mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan tentang menopause dengan kecemasan dalam menghadapi menopause digunakan analisa koefisien korelasi bivariat yaitu dengan menggunakan rumus korelasi *coefisient contingency*.

Pengukuran pengetahuan wanita tentang menopause dalam kategori (66,67%). Sedangkan kecemasan wanita premenopause dalam kategori sedang (86,67%) hasil korelasi antara tingkat pengetahuan tentang menopause dengan kecemasan dalam menopause didapatkan hasil  $r = -0,490$  dengan tingkat kemaknaan ( $p$ ) adalah 0,5. Harga Chi Kuadrat ( $\chi^2$ ) hitung adalah tabel 9,488 ( $\chi^2$  kuadrat kurang <  $\chi^2$  kuadrat tabel), maka hipotesis penelitian ini ditolak ( $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak) dengan  $r = 0,490$  dengan taraf signifikansi 95%. Jadi tidak ada hubungan antara tingkat pengetahuan wanita premenopause tentang menopause dengan kecemasan.

Persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah pada subjek penelitian yang dilakukan pada wanita premenopause. Selain itu penelitian ini juga memiliki persamaan dalam kriteria inklusi.

Adapun perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini yaitu peneliti mengetahui pemberian paket edukasi pada wanita premenopause untuk tingkat kecemasan dengan paket edukasi sebagai variabel bebas dan tingkat kecemasan sebagai variabel bebas.

6. Penelitian yang dilakukan oleh Erna Fitriana (2008). Hubungan Tingkat Pengetahuan Tentang Menopause dengan Mekanisme Koping Pada Wanita Menopause di Dusun Taskombang Wilayah Kerja Puskesmas Bantul I. Jenis penelitian ini menggunakan penelitian *non-eksperimental* yang bersifat kuantitatif dengan rancangan penelitian *cross sectional*. Tujuan penelitian untuk mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan tentang menopause dengan mekanisme koping pada wanita menopause. Subjek penelitian adalah wanita menopause di Dusun Taskombang Wilayah Kerja Puskesmas Bantul I. Pengambilan data menggunakan dua kuesioner yaitu kuesioner untuk mengukur tingkat pengetahuan tentang menopause dan mekanisme koping. Analisis data menggunakan rumus korelasi *Spearman Rank*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan tentang menopause termasuk kategori pengetahuan di bawah yaitu sebanyak 29 responden (63,04%) dan 17 responden (39,96%) termasuk kategori pengetahuan di atas rata-rata. Sebagian besar responden (91,30%) dan hanya 4 responden (8,70%) yang memiliki mekanisme koping maladaptif. Hasil uji korelatif *Spearman Rank*

antara tingkat pengetahuan tentang menopause dengan mekanisme koping menunjukkan nilai  $p = 0,192$  dan  $p = 0,200$ .

Persamaan dalam penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah sedangkan perbedaan penelitian adalah peneliti terdahulu hanya meneliti tentang korelasi sedangkan dalam penelitian ini peneliti memberikan intervensi berupa paket edukasi.